

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Uraian dalam bab ini merupakan penyajian dan temuan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, berdasarkan wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Adapun penyajian data hasil penelitian dan temuan di deskripsikan melalui dua pokok pembahasan yang meliputi: 1) paparan data yang disajikan sesuai dengan fokus masalah penelitian, 2) temuan hasil penelitian.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang mengemban tugas mempersiapkan para siswa menjadi warga masyarakat yang sesuai dengan cita-cita dan harapan dan nilai-nilai yang berlaku dan sesuai dalam agama dan masyarakat.

A. Paparan Data

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Shalat dhuha dan tadarus al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yaitu tujuan yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.

Setiap sistem lingkungan atau setiap peristiwa belajar mengajar mempunyai profil unik, yang melibatkan tercapainya tujuan-tujuan yang

berbeda. Oleh sebab itu lingkungan belajar yang baik itu memiliki pengaruh terhadap keberhasilan suatu pembelajaran. Seperti halnya di SMPN 1 Gondang Tulungagung ini memiliki lingkungan belajar yang memadai dan mendukung.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mengenai kegiatan beribadah, terkait dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Aktifitas Beribadah Shalat dhuha dan tadarus al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung, dan hasil wawancara sebagai berikut:

Di sekolah SMPN 1 Gondang Tulungagung ini memang sudah melaksanakan shalat dhuha dan tadarus al-Qur'an, Mulai dari sarana dan prasarana di sekolah ini saya anggap sudah memenuhi dan menunjang untuk siswa, seperti tersedianya alat kebersihan di lingkungan masjid, dan juga untuk beribadah khususnya putri sudah disediakan mukena untuk shalat dan untuk praktek membaca dan menulis al-Qur'an di dalam masjid juga telah disediakan al-Qur'an dan selalu memotivasi selalu melaksanakan shalat dhuha agar apabila siswa yang tidak aktif diberikan sanksi. Dan alhamdulillah pelaksanaan kegiatan ini berjalan lancar dan lama. Bentuk dukungan yang lain adalah lingkungan masjid yang cukup luas, sudah disediakan peralatan shalat dan al-Qur'an. Hal ini sangat mendukung dan berguna untuk meningkatkan kegiatan keagamaan. Faktor pendukung salah satunya lingkungan sekolah yang cukup luas, di dukung dengan adanya Masjid sekolah yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran PAI, seperti shalat dhuha dan tadarus al-Qur'an. Pihak sekolah juga sangat mendukung segala upaya yang dilakukan guru PAI untuk mendidik anak lebih mengedepankan meningkatkan kegiatan beribadah.¹

Pelaksanaan shalat dhuha telah diterapkan di SMPN 1 Gondang Tulungagung sudah lama dan berjalan lancar. Kemudian peneliti juga menanyakan hal yang serupa pada Ibu Masdudah.

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Mifrotin, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Gondang Tulungagung, (wawancara pada 6 Mei 2017)

Kesadaran diri siswa sendiri, karena dengan adanya kesadaran tersebut siswa sudah terlatih untuk melaksanakan shalat dhuha tanpa harus diperintah oleh guru. Di rumah siswa yang terlatih melaksanakan shalat dhuha dan juga mendapat dukungan dari orang tua. Dan di masjid sekolah sudah disediakan peralatan shalat dan al-Qur'an.²

Artinya bahwa bentuk dukungan cukup memadai yaitu adanya lingkungan sekolah yang mendukung seperti adanya masjid sekolah, adanya alat kebersihan lingkungan, peralatan shalat bagi laki-laki dan perempuan, tersedianya al-qur'an.

Dalam proses pembelajaran guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal. Beberapa peran guru yaitu: 1) guru sebagai pendidik, 2) guru sebagai pengajar, 3) guru sebagai motivator, 4) guru sebagai pembimbing, 5) guru sebagai pelatih, 6) guru sebagai model dan teladan, 7) guru sebagai fasilitator, 8) guru sebagai evaluator, 9) guru sebagai pemberi inspirasi. Oleh sebab itu, guru PAI memiliki berbagai peran untuk meningkatkan kegiatan keagamaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Nila, sebagai berikut:

Salah satunya lingkungan sekolah yang cukup luas, di dukung dengan adanya Masjid sekolah yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran PAI, seperti shalat dhuha dan tadarus al-Qur'an. Pihak sekolah juga sangat mendukung segala upaya yang dilakukan guru PAI untuk mendidik anak lebih mengedepankan meningkatkan kegiatan

² Hasil wawancara dengan Bu Masdudah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Gondang Tulungagung, (wawancara pada 6 Mei 2017)

beribadah. Guru juga berperan melaksanakan shalat dhuha, agar kegiatan pelaksanaan shalat dhuha ini lebih tersampaikan kepada siswa.³

2. Pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus al-qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung.

Pelaksanaan shalat dhuha di SMPN 1 Gondang Tulungagung memang diterapkan dan menjadi program harian yang sudah terjadwal. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa rajin melaksanakan shalat sunnah, salah satunya yaitu shalat dhuha.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Bu Mifrotin sebagai berikut:

“Pelaksanaan shalat dhuha di sekolah ini secara bergiliran, yang diikuti oleh semua kelas 7A-I. Sebelum ke masjid 10 menit sebelum bel istirahat, siswa diberikan penjelasan dulu tentang shalat dhuha. Shalat dhuha ini dilaksanakan secara berjamaah dikerjakan dengan 2 rekaat 2 rekaat, pada setiap 2 rekaat diakhiri dengan 1 kali salam. Dan pelaksanaannya pada waktu istirahat agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Untuk imam shalat dengan diimami oleh Bapak guru PAI dan guru lainnya, terkadang juga siswa laki-laki yang sudah bisa menjadi imam. Untuk pelaksanaan tadarus al-Qur'an setiap hari Jum'at pagi dan diikuti oleh kelas VII secara bergantian. Pelaksanaan tadarus al-Qur'an dimulai pukul 06.30-07.30 wib. Dibaca oleh seorang siswa secara bergantian dan siswa yang lainnya menyimak dan mendengarkan. Didampingi oleh bapak dan ibu guru agama secara bergantian”.⁴

Selain hal di atas, Ibu Masdudah juga menjelaskan, sebagai berikut:

Pelaksanaan shalat dhuha di sekolah ini kelas VII secara bergantian mbak.. Sudah ada jadwal dari masing-masing kelas. Dan pelaksanaannya pada jam istirahat, supaya tidak mengganggu jam pelajaran dan proses belajar mengajar tetap lancar. Pelaksanaan tadarus al-qur'an dilaksanakan pada jum'at pagi juga secara bergantian, dan di dampingi oleh bapak dan ibu guru. Jika shalat sunnahnya rutin, maka shalat wajibnya pun insyaallah juga rutin. Pelaksanaan shalat dhuha di SMPN 1 Gondang Tulungagung memang diterapkan dan menjadi program harian yang sudah terjadwal dan diikuti oleh siswa kelas VII. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa rajin

³ Hasil wawancara dengan Ibu Nila, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Gondang Tulungagung, (wawancara pada 6 Mei 2017)

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Mifrotin, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Gondang Tulungagung, (wawancara pada 6 Mei 2017)

melaksanakan shalat sunnah, salah satunya yaitu shalat dhuha. Jika shalat sunnahnya rutin, maka shalat wajibnya pun insyaallah juga rutin.⁵

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa.

“Saya sendiri senang kak, dan mayoritas siswa sangat senang untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah yang diadakan di sekolah. Karena selain mendapat pahala, dengan adanya pelaksanaan shalat dhuha bisa mengajarkan siswa untuk melaksanakan shalat sunnah, mengajarkan anak untuk tekun, rajin beribadah sejak kecil. Sehingga mereka melaksanakannya dengan hati yang ikhlas, tanpa ada paksaan”.⁶

Dari hasil wawancara di atas, bisa dilihat bahwa pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan secara bergiliran dan sudah terjadwal, yang diikuti oleh siswa kelas VII. Begitu pula, tadarus al-qur’an yang dilaksanakan pada hari Jum’at pagi, dilaksanakan secara bergiliran.

3. Kendala dalam pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus al-Qur’an di SMPN 1 Gondang Tulungagung.

Dalam proses belajar mengajar pastinya ada suatu kendala yang akan mempengaruhi dari proses pembelajaran. Kendala merupakan suatu hal yang menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik serta tidak sesuai dengan apa yang telah menjadi tujuan.

Usaha seseorang untuk mencapai tujuan pasti ditemukan beberapa kendala yang menyertai usaha tersebut.

⁵ Hasil wawancara dengan Bu Masdudah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Gondang Tulungagung, (wawancara pada 6 Mei 2017)

⁶ Hasil wawancara dengan Siswa Fira, Siswa kelas VII di SMPN 1 Gondang Tulungagung, (wawancara pada 15 Mei 2017)

a. Kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Mifrotin, sebagai berikut:

“Pelajaran PAI sangat penting, agar siswa mengetahui tentang shalat dhuha dan tadarus al-qur’an. Siswa yang tidak aktif mengikuti pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus al-Qur’an, siswa tersebut tidak terbiasa shalat dengan tertib di rumah. Selain itu, waktu, jarak antara kelas dengan masjid menjadikan siswa sering terlambat, ketika jam istirahat tidak langsung menuju ke masjid dan anak-anak lebih memilih ke kantin terlebih dahulu pada waktu istirahat dengan alasan karena lapar, haus, sehingga waktu pelaksanaan shalat dhuha habis digunakan untuk ke kantin dan ganti jam masuk ke kelas lagi. Karena malas, juga menyebabkan siswa tidak aktif mengikuti shalat dhuha di masjid. Faktor lainnya yaitu kurangnya kesadaran siswa untuk ikhlas mengikuti shalat dhuha dan rasa tanggung jawab siswa beribadah kepada Allah dan kurangnya niat yang didasari iman kepada Allah Swt”.⁷

Dari hasil wawancara diatas peneliti bisa mengetahui tentang kendala yang dialami siswa pada saat pelaksanaan shalat dhuha.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa terkait kendala tersebut:

Biasanya ada siswa yang datangnya terlambat ke masjid karena pergi dulu ke kantin, karena pelaksanaan shalat dhuha pada jam istirahat, sehingga membuat siswa tersebut mengulur-ulur waktu.

b. Kurangnya Motivasi

Motivasi sangatlah diperlukan siswa karena dengan motivasi siswa mampu melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan tujuan.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Masdudah, “Kesadaran dari diri siswa sendiri, karena dengan adanya kesadaran tersebut siswa sudah terlatih untuk melaksanakan shalat dhuha tanpa harus diperintah oleh guru. Di rumah siswa yang terlatih melaksanakan shalat dhuha dan juga

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Mifrotin, Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMPN 1 Gondang Tulungagung, (wawancara pada 6 Mei 2017)

mendapat motivasi dari orang tua, berbeda dengan anak yang kurang perhatian orang tuanya dan kurang mendapat motivasi. Dan di masjid sekolah sudah disediakan peralatan shalat dan al-Qur'an.⁸

c. Ketersediaan Waktu yang Terbatas

Ketersediaan waktu yang sangat terbatas menjadi penghambat internal dalam pelaksanaan shalat dhuha.

Juga diungkapkan oleh Ibu Masdudah, “Karena pelaksanaannya pada jam istirahat kebanyakan mempunyai rasa malas, dan belum ada kesadaran dari dirinya sendiri untuk melaksanakan shalat dhuha dan tadarus al-Qur'an. Pada jam pelaksanaan shalat dhuha siswa lebih tertarik pergi ke kantin dahulu, lalu ke masjid”.

Selain itu, juga diungkapkan oleh siswa, sebagai berikut:

Biasanya ada siswa yang datangnya terlambat ke masjid karena pergi dulu ke kantin, karena pelaksanaan shalat dhuha pada jam istirahat, sehingga membuat siswa tersebut mengulur-ulur waktu.⁹

d. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian anak. Di dalam keluarga anak akan dididik dan dibimbing sesuai dengan aturan keluarga itu sendiri. Keberhasilan anak itu sangat dipengaruhi oleh orang tuanya. Orang tua yang selalu memberikan perhatian penuh kepada anaknya akan terlihat berbeda dengan orang tua yang kurang memperhatikan anaknya.

Kebiasaan yang ada pada keluarga, merupakan pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan kebiasaan. Seperti halnya, keluarga yang terbiasa melaksanakan pembiasaan shalat dhuha, maka di

⁸ Hasil wawancara dengan Bu Masdudah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Gondang Tulungagung, (wawancara pada 6 Mei 2017)

⁹ Hasil wawancara dengan Siswa Roy, Siswa kelas VII di SMPN 1 Gondang Tulungagung, (wawancara pada 15 Mei 2017)

lingkungan lain pun anak akan terbiasa melaksanakan shalat dhuha tanpa disuruh.

Kendala yang utama yaitu keluarga, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Mifrotin sebagaimana berikut:

Kendala utama yaa... keluarga mbak yang paling utama karena perhatian orang tua terhadap anaknya sangatlah penting dan sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Misalkan saja, jika anak yang ditinggal kerja keluar negeri oleh kedua orang tuanya dan hanya tinggal bersama neneknya dirumah maka anak pun akan menjadi sangat sulit untuk diatur, karena mereka tidak ada yang mengingatkan atau merasa kurang perhatian.¹⁰

e. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor kedua dari penghambat proses pembelajaran. Sekolah adalah tempat siswa untuk menuntut ilmu, didalam sekolah siswa dibina dan diberi arahan tentang perilaku yang baik dan buruk.

Dalam proses pembelajaran kurang didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang minim atau terbatas sehingga perlu adanya sarana dan prasarana yang mendukung dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Mifrotin sebagaimana berikut:

Dalam proses pembelajaran adanya sarana dan prasarana masih kurang mendukung mbak... Misalnya saja di masjid kurang

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Mifrotin, Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMPN 1 Gondang Tulungagung, (wawancara pada 6 Mei 2017)

tersedianya buku-buku bacaan tentang agama tentang, cerpen tentang kisah-kisah nabi dan lain-lain.¹¹

Hal yang senada diungkapkan oleh Ibu Nila, sebagai berikut:

Kendalanya, kalau seusia anak SMP karena kurangnya kesadaran yang tinggi dari dirinya sendiri, karena terkadang siswa malas karena jam istirahat harus pergi ke masjid shalat dhuha. Tiap siswa berbeda latar belakang, dari mereka ada yang dari rumah sudah diajari untuk tertib shalat dhuha dan ada pula yang tidak. Ada diantara mereka yang belum lancar membaca al-qur'an dan mereka malas untuk belajar dan menyebabkan malas ke masjid.¹²

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian yang dimaksud disini adalah mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang sesuai dengan masalah yang ada dalam pembahasan skripsi ini. Setelah melakukan penelitian di SMPN 1 Gondang Tulungagung dapat dikemukakan temuan peneliti sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan shalat dhuha dan tadarus al-qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung

Berdasarkan paparan data penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Aktifitas Beribadah Shalat dhuha dan tadarus al-qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung, adalah:

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Mifrotin, Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMPN 1 Gondang Tulungagung, (wawancara pada 6 Mei 2017)

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Nila, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Gondang Tulungagung, (wawancara pada 6 Mei 2017)

- a. Guru sebagai pendidik, guru mendidik siswa dan memberikan pemahaman, wawasan, terlatih, dan mempunyai kesadaran diri untuk melaksanakan shalat dhuha tanpa harus diperintah oleh guru.
- b. Guru sebagai motivator, selalu memberikan motivasi tentang keutamaan shalat dhuha dan manfaat yang dapat diperoleh setelah melaksanakan shalat dhuha. Sebelum ke masjid, lima menit sebelum bel istirahat, saya memberikan penjelasan di kelas tentang shalat dhuha. Shalat dhuha berdoa untuk dirinya sendiri dan mendo'akan kedua orang tua agar dimudahkan dalam mencari rezeki yang halal, saya juga menekankan kepada siswa untuk selalu mengedepankan ajaran agama.
- c. Guru sebagai model dan teladan, Guru juga berperan melaksanakan shalat dhuha, agar kegiatan pelaksanaan shalat dhuha ini lebih tersampaikan kepada siswa.
- d. Guru sebagai fasilitator, tugas guru memberikan kemudahan dalam belajar siswa, agar mereka dapat belajar dengan nyaman, penuh semangat, menyenangkan, dan sarana dan prasarana yang memenuhi dan menunjang untuk siswa, seperti tersedianya alat kebersihan di lingkungan masjid, dan juga untuk beribadah khususnya putri sudah disediakan mukena untuk shalat dan untuk praktek membaca dan menulis al-qur'an di dalam masjid juga telah disediakan al-Qur'an.

- e. Guru sebagai pemberi inspirasi, seorang guru mampu memerankan dan memberikan inspirasi kepada siswa, sehingga pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus al-qur'an dapat tersampaikan dan berjalan lancar. Dengan cara guru ikut berpartisipasi melaksanakan shalat dhuha dan tadarus al-qur'an.

2. Pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus al-qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung

Berdasarkan paparan data di atas, peneliti dapat menentukan temuan penelitian dari pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus al-qur'an, untuk mempermudah dalam penggalian data yaitu:

- a. Shalat dhuha dilaksanakan secara bergiliran, yang diikuti oleh semua kelas 7A-I. Shalat dhuha ini dilaksanakan secara berjamaah dikerjakan dengan 2 rekaat 2 rekaat, pada setiap 2 rekaat diakhiri dengan 1 kali salam. Dan pelaksanaannya pada waktu jam istirahat agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Untuk imam shalat dengan diimami oleh Bapak guru PAI dan guru lainnya, terkadang juga siswa laki-laki yang sudah bisa menjadi imam. Dengan tujuan agar siswa terbiasa rajin melaksanakan shalat sunnah, salah satunya yaitu shalat dhuha. Jika shalat sunnahnya rutin, maka shalat wajibnya pun insyaallah juga rutin
- b. Untuk pelaksanaan tadarus al-Qur'an setiap hari Jum'at pagi dan diikuti oleh kelas VII secara bergantian. Pelaksanaan tadarus al-

Qur'an dimulai pukul 06.30-07.30 wib. Dibaca oleh seorang siswa secara bergantian dan siswa yang lainnya menyimak dan mendengarkan. Didampingi oleh bapak dan ibu guru agama secara bergantian.

3. Kendala dalam pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung

Berdasarkan paparan data di atas, peneliti dapat menentukan temuan penelitian dari faktor yang menghambat pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus al-Qur'an dalam pembelajaran, untuk mempermudah dalam penggalian data yaitu:

- a. Faktor internal yang menghambat adalah: kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya mata pelajaran pendidikan agama islam, dan hikmah yang diperoleh setelah melaksanakan shalat dhuha, kurangnya motivasi, dan ketersediaan waktu yang terbatas.
- b. Faktor eksternal yang menghambat adalah: lingkungan dan dukungan dari keluarga.

C. Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan pengamatan, interview, dan dokumentasi tentang peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan aktifitas beribadah siswa di SMPN 1 Gondang Tulungagung, maka peneliti melakukan analisis data sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Shalat dhuha dan tadarus al-qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung

Beberapa peran guru yaitu: 1) guru sebagai pendidik, 2) guru sebagai pengajar, 3) guru sebagai motivator, 4) guru sebagai pembimbing, 5) guru sebagai pelatih, 6) guru sebagai model dan teladan, 7) guru sebagai fasilitator, 8) guru sebagai evaluator, 9) guru sebagai pemberi inspirasi.

Dalam meningkatkan aktifitas beribadah shalat dhuha dan tadarus al-qur'an, guru berperan sebagai pendidik, guru mendidik siswa dan memberikan pemahaman, wawasan, terlatih, dan mempunyai kesadaran diri untuk melaksanakan shalat dhuha tanpa harus diperintah oleh guru. Kemudian peran guru sebagai motivator, selalu memberikan motivasi tentang keutamaan shalat dhuha dan manfaat yang dapat diperoleh setelah melaksanakan shalat dhuha. Sebelum ke masjid, lima menit sebelum bel istirahat, memberikan penjelasan di kelas tentang shalat dhuha. Shalat dhuha berdoa untuk dirinya sendiri dan mendo'akan kedua orang tua agar dimudahkan dalam mencari rezeki yang halal, menekankan kepada siswa untuk selalu mengedepankan ajaran agama. Selanjutnya yaitu peran guru sebagai model dan teladan, guru juga berperan melaksanakan shalat dhuha, agar kegiatan pelaksanaan shalat dhuha ini lebih tersampaikan kepada siswa. Selanjutnya, peran guru sebagai

fasilitator, tugas guru memberikan kemudahan dalam belajar siswa, agar mereka dapat belajar dengan nyaman, penuh semangat, menyenangkan, dan sarana dan prasarana yang memenuhi dan menunjang untuk siswa, seperti tersedianya alat kebersihan di lingkungan masjid, dan juga untuk beribadah khususnya putri sudah disediakan mukena untuk shalat dan untuk praktek membaca dan menulis al-qur'an di dalam masjid juga telah disediakan al-Qur'an. Guru sebagai pemberi inspirasi, seorang guru mampu memerankan dan memberikan inspirasi kepada siswa, sehingga pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus al-qur'an dapat tersampaikan dan berjalan lancar. Dengan cara guru ikut berpartisipasi melaksanakan shalat dhuha dan tadarus al-qur'an.

2. Pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus al-qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung

Dalam pelaksanaan shalat dhuha di SMPN 1 Gondang Tulungagung ini, dilaksanakan secara bergiliran yaitu ada jadwal tersendiri. Sedangkan untuk pelaksanaan tadarus al-qur'an dilaksanakan pada hari Jum'at pagi.

Pelaksanaan shalat dhuha diikuti oleh semua kelas 7A-I. Shalat dhuha ini dilaksanakan secara berjamaah dikerjakan dengan 2 rekaat 2 rekaat, pada setiap 2 rekaat diakhiri dengan 1 kali salam. Dan pelaksanaannya pada waktu istirahat agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Untuk imam shalat dengan diimami oleh

Bapak guru PAI dan guru lainnya, terkadang juga siswa laki-laki yang sudah bisa menjadi imam.

Tadarus al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi dan diikuti oleh kelas VII secara bergantian. Pelaksanaan tadarus al-Qur'an dimulai pukul 06.30-07.30 wib. Dibaca oleh seorang siswa secara bergantian dan siswa yang lainnya menyimak dan mendengarkan. Didampingi oleh bapak dan ibu guru agama secara bergantian

3. Kendala dalam melaksanakan shalat dhuha dan tadarus al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung

Kendala dalam pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus al-qur'an di SMPN 1 Gondang ialah terdapat dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal atau faktor dari dalam diri siswa yang meliputi kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa tentang pentingnya mata pelajaran pendidikan agama islam, motivasi siswa dalam belajar sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk bisa menjadikan kreatif dalam menghadapi siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya motivasi dari dalam diri siswa maka akan timbul rasa kesadaran betapa pentingnya mata pelajaran pai selain motivasi dari dalam diri siswa sendiri, guru juga harus memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif.

Kedua faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran anak. Di dalam keluarga anak di didik pertama kali sehingga yang membentuk karakter pertama kali seseorang adalah keluarga.

Selanjutnya lingkungan sekolah juga merupakan faktor penghambat dari proses pembelajaran karena di dalam sekolah adanya sarana dan prasarana sangat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung juga sangat menghambat proses pembelajaran.